

ASESMEN NASIONAL DAN RAPOR PENDIDIKAN SERTA PEMANFAATANNYA UNTUK PERENCANAAN BERBASIS DATA

Anwar Sadat

Magister Teknologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: mr.anwarsadat@gmail.com

Abstract

The National Assessment is an evaluation program organized by the Ministry of Education and Culture to improve the quality of education by photographing inputs, processes and learning outcomes in all educational units. This research method uses a qualitative descriptive research method to describe in detail the Freedom to Learn (Merdeka Belajar) program initiated by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. The National Assessment has started running for the second year, and the results are reported in the Education Report Card platform. The results of the first National Assessment for 2021 as seen in the National Education Report Card show that 1 (one) out of 2 (two) students has not yet reached the minimum literacy competency. Then nationally there are 2 (two) out of 3 (three) students who have not reached the minimum numeracy competency. Aspects of faith, piety, morals and creativity stand out, but environmental aspects require attention and improvement. The Government of Indonesia has launched policies to improve the results of assessments in Education Report Cards related to funding assistance, mobilization programs and community involvement in teaching education, independent curriculum and freedom to choose a curriculum. Furthermore, based on Education Report Card data, recommendations are given for basic plans for improvement at the education unit level which also have the principle of independence for educational units whether to use these recommendations in full or modify them or not use them at all and make independent plans based on education report card data..

Keywords: *Freedom to Learn, National Assessment, Education Report Card, Planning, Data*

Abstrak

Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret masukan, proses dan hasil pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai program Merdeka Belajar yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Asesmen Nasional sudah mulai berjalan untuk tahun kedua, dan hasilnya dilaporkan dalam platform Rapor Pendidikan. Hasil Asesmen Nasional pertama tahun 2021 sebagaimana terlihat dalam Rapor Pendidikan secara nasional menunjukkan 1 (satu) dari 2 (dua) peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Kemudian secara nasional ada 2 (dua) dari 3 (tiga) peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum numerasi. Aspek iman, taqwa, akhlak dan kreativitas terlihat menonjol, namun aspek lingkungan membutuhkan perhatian dan perbaikan. Pemerintah RI sudah meluncurkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan hasil penilaian dalam Rapor Pendidikan berkaitan dengan bantuan pendanaan, program-program penggerak dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan pengajaran, kurikulum merdeka dan kemerdekaan memilih kurikulum. Lebih lanjut, berbasiskan data Rapor Pendidikan maka diberikan rekomendasi perencanaan-perencanaan mendasar untuk perbaikan di tingkat satuan pendidikan yang juga berprinsip kemerdekaan bagi satuan pendidikan apakah akan menggunakan rekomendasi tersebut secara penuh ataupun memodifikasinya ataupun tidak menggunakannya sama sekali dan membuat perencanaan mandiri berbasis data rapor pendidikan.

Kata kunci: merdeka belajar, asesmen nasional, rapor pendidikan, perencanaan, data

1. PENDAHULUAN

Asesmen Nasional adalah program evaluasi yang diselenggarakan oleh Kemendikbud untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret masukan, proses dan hasil pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Asesmen ini menggantikan Ujian Nasional (UN) yang ditetapkan berlangsung untuk terakhir kalinya di akhir tahun pelajaran 2020. Asesmen Nasional adalah satu program yang dilaksanakan menindaklanjuti kebijakan program Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI pada tanggal 11 Desember 2019, dikenal sebagai Episode Pertama program Merdeka Belajar. Asesmen Nasional dilaksanakan dengan 3 (tiga) instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM Literasi, Numerasi), Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar. Asesmen pertama diselenggarakan di tahun pelajaran 2021.

Kebijakan Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga tercipta manusia unggul. Hal ini berdampak secara langsung pada tata kelola satuan pendidikan formal maupun nonformal, dimana untuk mengakomodasi kebebasan belajar tenaga pendidikan dan siswa harus menyiapkan kurikulum, sumber belajar, program-program kerja satuan pendidikan yang kontekstual berbasis pada masalah dan proyek-proyek keterampilan. (Ahmad dkk., 2022) (Mendikbudristek, 2022)

Pelaksanaan Asesmen Nasional sejalan dengan prinsip perubahan yang digagas oleh Kemendikbud RI dalam melakukan evaluasi sistem pendidikan, yaitu yang berorientasi kepada mutu pendidikan, terintegrasi secara sistem dan pengumpulan informasi, serta mendorong refleksi dan perbaikan. Dalam Asesmen Nasional dilakukan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid. Kemudian survei karakter untuk mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang

mencerminkan karakter murid, serta survei lingkungan belajar yang mengukur kualitas berbagai aspek masukan dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan.

Rapor Pendidikan adalah hasil pengolahan data dari Asesmen Nasional yang sudah dilaksanakan sebelumnya serta analisis data lintas sektor untuk masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Rapor Pendidikan ini kemudian akan menampilkan hasil asesmen dan survei nasional suatu satuan pendidikan (satdik) atau daerah. Rapor Pendidikan digunakan untuk mengidentifikasi tingkat literasi numerasi, karakter dan lingkungan belajar satu satuan pendidikan dalam lingkup terkecil, maupun gabungan dari satuan-satuan pendidikan dalam satu wilayah pemerintahan daerah.

Rapor pendidikan ini agar dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menyusun program apa yang relevan berdasarkan akar masalah yang teridentifikasi dari skor penilaian yang ditampilkan dalam Rapor Pendidikan, yang dinilai perlu ditingkatkan, untuk kemudian dibuatkan perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan dan diimplementasikan di satuan pendidikan. Harapannya agar dapat terlihat perkembangan perbaikan pada aspek daya nalar, karakter dan lingkungan sebuah satuan pendidikan di Rapor Pendidikan tahun depannya dibandingkan dengan rapor pendidikan tahun sebelumnya.

Tujuan Penelitian:

- a. Seperti apakah Rapor Pendidikan yang pertama kalinya diumumkan kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya ini?
- b. Dalam kaitannya dengan program Merdeka Belajar secara umum, kebijakan-kebijakan apa saja yang sudah diimplementasikan oleh pemerintah sebagai usaha untuk meningkatkan nilai di Rapor Pendidikan?

- c. Bagaimana Rapor Pendidikan dapat digunakan sebagai data dasar dan referensi untuk menyusun perencanaan program kerja peningkatan mutu pendidikan yang tercermin dalam Rapor Pendidikan?

2. KAJIAN LITERATUR

Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Literasi matematika atau numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. (Kemendikbud RI, 2022a)

Rapor pendidikan adalah hasil pengolahan data dari Asesmen Nasional yang sudah dilaksanakan sebelumnya serta analisis data lintas sektor untuk masing-masing satuan pendidikan dan daerah. Rapor pendidikan ini agar dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk menyusun program apa yang relevan berdasarkan akar masalah yang teridentifikasi, yang dinilai perlu ditingkatkan, untuk kemudian dibuatkan perencanaan dan diimplementasikan di satuan pendidikan. Harapannya agar dapat terlihat perkembangan perbaikan pada aspek daya nalar, karakter dan lingkungan sebuah satuan pendidikan dibandingkan dengan rapor pendidikan tahun sebelumnya.

Rapor Pendidikan tidak digunakan untuk membanding-bandingkan satuan pendidikan yang satu dengan lainnya, tidak menggunakan paradigma penghukuman sosial dengan pengumuman rapor ke publik, akan tetapi lebih berorientasi pada identifikasi mana dan siapa yang perlu

mendapatkan bantuan lebih banyak dalam proses peningkatan hasil dari rapor pendidikan sebelumnya untuk terlihat hasilnya nanti di rapor pendidikan berikutnya. Oleh karenanya, data detail setiap satuan pendidikan hanya bisa diakses oleh satuan pendidikannya masing-masing dan Kemendikbud saja. Seluruh satuan pendidikan dalam satu cakupan pemerintahan daerah hanya bisa diakses oleh pemerintah daerah dan Kemendikbud saja.

Validitas data rapor pendidikan kembali ke satuan pendidikan dalam hal bagaimana satuan pendidikan melaksanakan asesmen, dan agar kemudian rapor pendidikan digunakan untuk identifikasi, refleksi dan kemudian melakukan pembenahan hal-hal yang teridentifikasi memerlukan perbaikan. Perencanaan berbasis data dari rapor pendidikan baiknya melibatkan tidak hanya kepala sekolah, tapi juga guru dan pihak lain yang dapat membantu identifikasi dan berkontribusi pada perbaikan, baik itu dari komite sekolah, orang tua anak didik dan masyarakat umum yang akhirnya pelibatan ini dapat juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*).

Pandemi Covid-19 dengan pembatasan-pembatasan yang perlu diterapkan untuk menekan laju penyebaran dan jumlah fatalitas korban telah secara langsung berdampak pada kualitas pendidikan Indonesia yang notabene sudah berada di peringkat buruk dibanding negara-negara lain, berdasarkan asesmen internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*). Asesmen PISA ini juga yang menginspirasi pelaksanaan asesmen nasional di Indonesia. Dikutip dari laman website OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development):

“PISA focuses on the assessment of student performance in reading, mathematics and science because they are foundational to a student's ongoing education. PISA also collects valuable information on student attitudes and

motivations, and formally assesses skills such as collaborative problem solving and global competence. It is also investigating opportunities to assess other important skills related, for example, to creative thinking.” (OECD.org, 2022)

Dalam publikasi PISA 2018, Indonesia ada di urutan ke-6 terburuk dalam hal literasi membaca dibandingkan negara-negara/kawasan ekonomi anggota OECD.org maupun negara-negara/kawasan ekonomi yang menjadi mitra OECD.org yang keseluruhannya berjumlah 79 negara/kawasan ekonomi. Membaca adalah subjek utama yang dinilai dalam PISA 2018. Asesmen dilakukan melalui komputer di sebagian besar 79 negara dan ekonomi yang berpartisipasi, dengan menyertakan teks baru dan format penilaian yang dimungkinkan melalui pengiriman digital. Tes tersebut bertujuan untuk menilai literasi membaca di lingkungan digital sambil mempertahankan kemampuan untuk mengukur tren literasi membaca selama dua dekade terakhir. PISA 2018 mendefinisikan literasi membaca sebagai pemahaman, penggunaan, evaluasi, refleksi dan keterlibatan dengan teks untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. (OECD.org, 2018)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam konteks jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Suradika & Wicaksono, 2021: 91). Fenomena sosial dimaksud adalah program Merdeka Belajar.

Secara garis besar terdapat dua metode penelitian, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian bersifat naturalistik. Dalam penelitian kualitatif penelitian dilaksanakan dengan objek yang kondisinya alamiah yang mempunyai arti berkembang apa adanya, tidak memiliki sifat yang dimanipulasi oleh peneliti (Syaodih, 2013: 4).

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat pelaksanaan hingga dilakukan evaluasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Menurut Sugiono dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data menjadi tinggi sekali (Sugiono, 2010: 333). Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknis analisis data yang digunakan belum ada pola yang pasti. Seperti yang dinyatakan Mies dan Huberman bahwa *“The most serious dan central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis*

are not well formulated” (Miles and Huberman dalam Sugiono, 2010:334) (Miles & Huberman, 1994) (Marshall & Rossman, 1989).

Formulasi analisis dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh peneliti sehingga tidak ada ukuran yang pasti kapan berhentinya sebuah penelitian. Semuanya ditentukan oleh tingkat kejenuhan data. Hal yang sama juga disampaikan oleh Sainback *“There are no guidelines in qualitative research for detemining how much data and data analysis are necessary to support an assertion, conclusion, or theory”* (Stainback dalam Sugiono, 2010: 334). Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung simpulan atau teori, semua tergantung pada kejenuhan data itu sendiri.

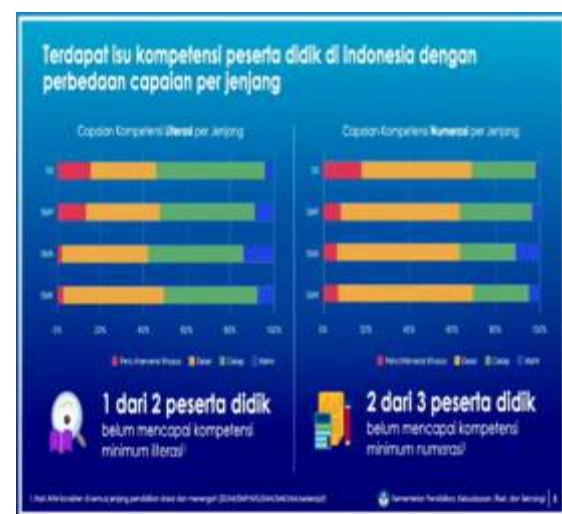
Kebijakan merdeka belajar sudah berusia lebih kurang tiga tahun berjalan terhitung sejak tahun 2019, sehingga secara konseptual maupun empirik kebijakan ini layak untuk dilakukan evaluasi keberhasilannya. Data penelitian diperoleh dari hasil analisis dokumen norma, standar, prosedur, kegiatan serta referensi lain yang relevan dengan kebijakan merdeka belajar yang diperoleh dari laporan kegiatan, materi paparan kebijakan Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Ristek-Dikti, naskah rencana strategis serta laporan akuntabilitas kinerja pemerintah yang secara berkala dilaporkan oleh penyelenggara kebijakan. Hasil pengumpulan data tersebut dianalisis secara naratif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program Merdeka Belajar di Indonesia. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengetahui Rapor Pendidikan yang pertama kalinya diumumkan kepada masyarakat umum.
- Mengetahui apa saja kebijakan-kebijakan yang sudah diimplementasikan oleh pemerintah sebagai usaha untuk meningkatkan nilai dalam Rapor Pendidikan.
- Sejauh mana Rapor Pendidikan digunakan sebagai data dasar dan referensi untuk menyusun perencanaan program kerja peningkatan mutu pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Platform Rapor Pendidikan diluncurkan oleh pemerintah melalui Kemendikbud RI pada hari Jumat, 1 April 2022. Rapor pendidikan ini merupakan hasil dari Asesmen Nasional yang diselenggarakan di bulan September hingga November 2021. Platform Rapor Pendidikan ini diluncurkan sebagai episode ke-19 dari episode-episode kebijakan Kemendikbud RI dalam proyek berkelanjutan bertajuk “Merdeka Belajar”. Asesmen Nasional tahun 2021 diikuti lebih dari 259 ribu satuan pendidikan, dengan lebih dari 6,5 juta peserta didik dan lebih dari 3,1 juta pendidik yang berpartisipasi aktif. (Kemendikbud RI, 2022b)



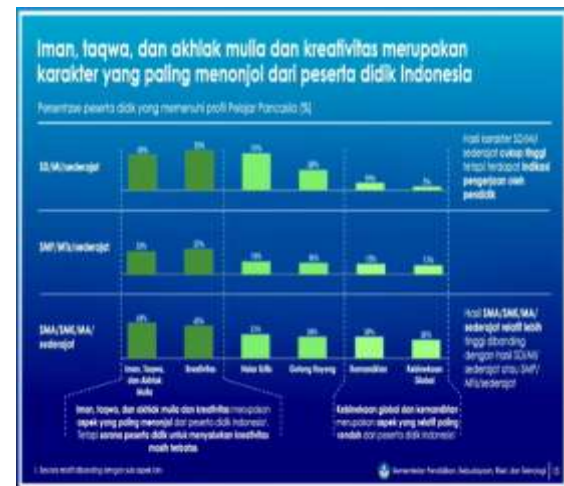
Gambar 1. Rapor Nasional Kompetensi Literasi Numerasi

Kompetensi literasi dan numerasi yang rendah berpotensi berakibat buruk pada keberlangsungan masyarakat, antara lain: (1) Kesulitan untuk peserta didik melanjutkan belajar di tingkat pendidikan selanjutnya, karena literasi dan numerasi adalah fondasi kemampuan belajar. (2) Daya saing rendah di era berbasis teknologi dan digital terutama di kancah internasional. (3) Kesadaran rendah terhadap hoax (misinformasi) yang disebarkan di masyarakat. Hasil asesmen tahun 2021 secara nasional menunjukkan 1 (satu) dari 2 (dua) peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Kemudian secara nasional ada 2 (dua) dari 3 (tiga) peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum numerasi.

Kemudian sebagaimana terlihat dalam bagan di atas, jenjang pendidikan SD/MI/ sederajat adalah jenjang yang memiliki proporsi satuan pendidikan yang memerlukan intervensi khusus terbanyak untuk kategori kompetensi numerasi, yaitu sebanyak 18%, yang mana jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang lain yang lebih tinggi yaitu SMP (8%), SMA (6%), dan SMK (7%). Dengan data di atas, maka diperlukan pengimplementasian program-program Kemendikbud seperti Kurikulum Merdeka, Kurikulum Darurat, Modul Literasi dan Numerasi, serta Kampus Mengajar yang mendukung pemulihan pembelajaran terutama di jenjang SD/MI/ sederajat.

Aspek-aspek yang menonjol dari peserta didik Indonesia berdasarkan asesmen nasional adalah iman, takwa, akhlak mulia dan kreativitas, namun sarana penyaluran kreativitasnya masih terbatas. Hasil asesmen aspek karakter di tingkat SD/MI/ sederajat memperlihatkan skor cukup tinggi, akan tetapi ada indikasi bahwa pengisian asesmen dilakukan oleh pendamping asesmen. Hasil SMA/SMK/MA/ sederajat masih relatif lebih tinggi dibanding dengan hasil SD/MI/ sederajat atau SMP/MTs/ sederajat. Adapun aspek kebhinekaan global dan

kemandirian terlihat sebagai aspek yang relatif paling rendah dibanding lainnya.



Gambar 2. Rapor Nasional Aspek Karakter

Aspek lingkungan pembelajaran yang juga menjadi salah bagian asesmen nasional menunjukkan bahwa 24,4% peserta didik berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan. Dalam setahun terakhir, 24,4% peserta didik ini masih merasa lingkungan kurang aman bagi mereka dan tentunya mengganggu proses belajar. Indikator tersebut didapat dari pertanyaan-pertanyaan dalam survei: (1) saya dipukul atau ditendang atau didorong oleh siswa lain di sekolah, (2) saya diancam oleh siswa lain, (3) siswa lain mengambil atau merusak barang-barang milikku.



Gambar 3. Rapor Pendidikan Aspek Lingkungan

Selain pertanyaan survei berkaitan dengan indikator perundungan, juga ditanyakan pertanyaan berkaitan dengan perilaku seksual berupa pertanyaan: (1) apakah siswa lain/pendidik/orang dewasa lain di sekolahmu pernah menunjukkan bagian tubuh tertentu atau hal-hal seksual lain secara langsung? (2) apakah siswa lain/pendidik/orang dewasa lain di sekolahmu pernah menunjukkan bagian tubuh tertentu atau hal-hal seksual lain secara tidak langsung (misal melalui gambar/video di telepon genggam atau media sosial)?. Didapatkan sebanyak 22,4% menjawab “pernah” untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam hal iklim kebhinekaan di lingkungan pendidikan Indonesia, berupa aspek-aspek sikap inklusif, komitmen kebangsaan, toleransi agama dan budaya, dan dukungan atas kesetaraan agama dan budaya, ditemukan sebanyak 9% satuan pendidikan di Indonesia dalam kategori rendah, yang artinya perlu meningkatkan sikap kebhinekaan ini. Sedangkan 59% lainnya dalam kategori sedang atau dalam tahap cukup berkembang. Sisanya sebanyak 32% mengindikasikan iklim kebhinekaan sudah terbudayakan dengan baik.

Adalah pemerintah baik pusat maupun daerah harus bertanggung jawab penuh dalam usaha memberikan pendidikan yang berkualitas bagi rakyat Indonesia. Pemerintah pusat berperan utama membuat program Merdeka Belajar, dan berkolaborasi dengan pemerintah daerah serta masyarakat, di mana program Merdeka Belajar ini bertujuan untuk mencapai pendidikan berkualitas dengan memperhatikan dan meningkatkan kualitas: (1) Infrastruktur dan Teknologi, (2) Kebijakan, prosedur dan pendanaan, (3) Kepemimpinan, masyarakat dan budaya, (4) Kurikulum, pedagogi dan asesmen.

Pada prosesnya, dalam pembuatan dan persiapan asesmen nasional hingga ke pelaksanaan dan akhirnya diluncurkannya

platform rapor pendidikan, teridentifikasi aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan, dilakukan asesmen dan evaluasi, serta bagaimana merumuskan strategi perbaikan-perbaikannya. Pemerintah pusat melalui Kemendikbud secara bertahap dalam episode-episode program Merdeka Belajar meluncurkan program-program yang akan secara langsung dan tidak langsung diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia secara umum, dan tentunya secara spesifik untuk meningkatkan kualitas aspek-aspek yang diukur dalam asesmen nasional. Program tersebut berupa:

- a. Perubahan mekanisme BOS (Bantuan Operasional Sekolah) beserta keleluasaan penggunaannya, dan juga menyediakan platform SIPLah sebagai salah satu sarana tata kelola keuangan, efisiensi anggaran dan memberikan rasa aman pada pengelola sekolah dalam pemanfaatan dan BOS. Termasuk juga sudah mulai mengakselerasi peningkatan pendanaan untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan Pendidikan Kesetaraan.
- b. Program Organisasi, Guru dan Sekolah Penggerak, yang bertujuan agar para guru, institusi sekolah dan organisasi-organisasi masyarakat terlibat aktif dalam usaha bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Lebih jauh, sebagai bagian dari program Kampus Merdeka, maka mahasiswa juga diharapkan ikut berperan aktif dalam proses ini. Selain itu, para praktisi juga diundang aktif melalui program Praktisi Mengajar.
- c. Untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda baik kebutuhan peserta didik maupun guru ataupun satuan pendidikannya, maka Kemendikbud juga meluncurkan program Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar. Guru dan satuan pendidikan yang lebih mengenal apa kebutuhan mereka, kurikulum apa

yang cocok diterapkan untuk peserta didiknya, dan apa kompetensi yang dibutuhkan guru untuk pelaksanaan pendidikan. Platform merdeka mengajar memberikan kesempatan pendidik untuk meningkatkan kompetensinya secara mandiri maupun berkolaborasi dengan pendidik lainnya, di samping melalui program-program peningkatan kompetensi yang secara langsung difasilitasi ataupun diselenggarakan pemerintah pusat maupun daerah.

- d. Pada aspek lingkungan dan karakter, pemerintah juga meluncurkan program-program Merdeka berbudaya beserta sarana-sarananya, revitalisasi bahasa daerah, serta program usaha berkelanjutan untuk menanggulangi perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan.

Mendikbud RI menyebutkan adanya learning loss literasi 6 bulan, loss numerasi 5 bulan, untuk kelas 1-2 SD. Learning loss K-13 5 bulan, K-Darurat 1 bulan, selama pandemi Covid-19. Dari data-data tersebut, bersamaan dengan rapor pendidikan yang sudah dirilis, diharapkan setiap satuan pendidikan dapat merefleksikan diri, evaluasi dan membuat perencanaan perbaikan berkelanjutan. Tentunya pemerintah daerah, dengan data-data yang dimiliki berdasarkan rapor pendidikan yang dapat diakses di level pemerintah harus juga harus dapat memberikan dukungan penuh, dan bisa memprioritaskan aspek mana yang harus didahulukan dan lokasi dan satuan pendidikan mana yang perlu bantuan dan perhatian lebih besar.

Satuan pendidikan dan pemerintah daerah harus dapat memaksimalkan dana BOS hingga 56T rupiah yang sudah dialokasikan. Bekerja sama dan bersinergi dengan Kemenag, PGRI, dan termasuk Kemdagri agar secara menyeluruh bisa meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang nantinya tercermin dalam indeks global. Pelibatan masyarakat, professional dan praktisi juga harus

dilakukan. Adanya insentif pemerintah berupa *matching fund* (50% pembiayaan oleh Kemendikbud RI hingga 250M) dengan permintaan mencapai 1,4T untuk kerja sama – kerja sama dengan dunia industri harus dimanfaatkan dengan baik, dan bisa menciptakan terobosan-terobosan terutamanya yang berbasis teknologi.

Pendidik juga harus aktif memanfaatkan dan mengelola berbagai media sumber belajar, termasuk di antaranya adalah Platform Merdeka Mengajar yang disediakan pemerintah. Terapkan ATM (ambil, tiru, modifikasi), disesuaikan dengan kondisi, kemampuan dan keberagaman anak didik di satuan pendidikan masing-masing. Implementasikan pembelajaran berbasis proyek dan lain sebagainya, yang diharapkan semuanya akan bermuara pada meningkatnya kualitas pendidikan yang tercermin pada indeks global secara umum, dan meningkatnya nilai rapor pendidikan satuan pendidikan di tahun-tahun mendatang.

Rekomendasi Perencanaan Berbasis Data (PBD); langkah, masalah, rencana. Refleksi akar masalah? Rekomendasi langkah nyata pembenahan. Urutan prioritas, sepakati, gotong royong. Misal pertemuan periodik. Langkah sederhana yang bisa dilakukan bersama sesuai kebutuhan pembenahan, sumber daya, anggaran.

5. KESIMPULAN

- a. Hasil asesmen tahun 2021 secara nasional menunjukkan 1 (satu) dari 2 (dua) peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Kemudian secara nasional ada 2 (dua) dari 3 (tiga) peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimum numerasi. Aspek-aspek yang menonjol dari peserta didik Indonesia berdasarkan asesmen nasional adalah iman, takwa, akhlak mulia dan kreativitas, namun sarana penyaluran kreativitasnya masih terbatas. Hasil

asesmen aspek karakter di tingkat SD/MI/ sederajat memperlihatkan skor cukup tinggi, akan tetapi ada indikasi bahwa pengisian asesmen dilakukan oleh pendamping asesmen. Hasil SMA/SMK/MA/ sederajat masih relatif lebih tinggi dibanding dengan hasil SD/MI/ sederajat atau SMP/MTs/ sederajat. Adapun aspek kebhinekaan global dan kemandirian terlihat sebagai aspek yang relatif paling rendah dibanding lainnya.

- b. Terdapat kebijakan-kebijakan baru untuk mendukung pelaksanaan program Merdeka Belajar: (a) Adanya perubahan kebijakan bantuan pendanaan BOS, fleksibilitas pemanfaatan, cakupan dan kemudahan pelaporannya. (b) Program organisasi, guru, sekolah penggerak, kampus merdeka, serta kampus dan praktisi mengajar. (c) Kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar, serta program peningkatan kompetensi tenaga pendidikan. (d) Merdeka berbudaya, peningkatan karakter dan program berkelanjutan penanganan perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan. (Meke dkk., 2021)
- c. Diberikan bantuan analisis data rapor pendidikan, dan pemberian rekomendasi perencanaan kegiatan pendidikan berbasis data tersebut di dalam platform rapor pendidikan beserta dengan program-program sosialisasi dan pendampingan pembuatan perencanaannya.

6. REFERENSI

- Ahmad, A., Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Permata Sari, R. (2022). *Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(2), 1143. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.8.2.1143-1154.2022>
- Kemendikbud RI. (2022a). *Asesmen Nasional Berbasis Komputer - ANBK*. Diambil 16 November 2022, dari <https://anbk.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud RI. (2022b). Platform Rapor Pendidikan. Diambil 16 November 2022, dari https://www.youtube.com/watch?v=NbD96YWKH84&list=PL6nNxrzL_jfhVs3a4VYz57mqG5zEZH03b&index=17
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (1989). *Designing qualitative research*. California: SAGE Publications, Inc. Diambil dari <https://archive.org/details/qualitivedataa00matt>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I1.1940>
- Mendikbudristek. Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Pub. L. No. 56/M/2022 (2022). Indonesia. Diambil dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2 ed.). California: Sage Publications, Inc. Diambil dari <https://archive.org/details/qualitivedataa00mile>
- OECD.org. (2018). PISA 2018 Results (Volume I) : *What Students Know and Can Do* | OECD iLibrary. Diambil 18 November 2022, dari <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/5f07c754-en/index.html?itemId=/content/publication/5f07c754-en>
- OEDC.org. (2022). FAQ - PISA. Diambil 17 November 2022, dari <https://www.oecd.org/pisa/pisafaq/>

Suradika, A., & Wicaksono, D. (2021).
Metodologi Penelitian. Jakarta: UM Jakarta
Press.